



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis riset kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, Lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Kriyanto, 2006:56-57).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang terjun langsung di lapangan.

Berikut adalah 12 ciri khas yang dimiliki oleh pendekatan kualitatif (Kriyantono, 2006: 57-58):

- 1) Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter
- 3) Analisis data lapangan
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan), dan komentar-komentar.

- 5) Tidak ada realitas tunggal. Setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam preferensi periset. Periset sebagai sarana penggalian intepretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah
- 8) Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya
- 9) Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*)
- 10) Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur
- 11) Hubungan antara teori, konsep, dan data: Data memunculkan atau membentuk teori baru.

Metode kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Pendekatan interpretif ini mempunyai dua varian, yakni konstruktivis dan kritis (Kriyantono, 2006: 51). Dalam penelitian ini, paradigma penelitian yang digunakan yaitu konstruktivis.

Untuk memahami konstruktivis maka harus dilihat dari empat landasan falsafahnya, yaitu ontologis (menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas), epistemologis (menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan), aksiologis (menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu), dan metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan).

Tabel 3.1 Landasan Falsafah Paradigma Konstruktivis

(Kriyantono, 2006: 51-52)

Ontologis	Epistemologis	Axiologis	Metodologis
<p><i>Relativism:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. 2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu. 	<p><i>Transactionalis/ Subjectivist:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti 2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan. 	<p><i>Subjective – Constructivism</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. 2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. 3. Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. 	<p><i>Subjective/ Dialectical:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Sifat riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi atau digambarkan dalam sebuah penelitian (Kriyantono, 2006: 69)

Penelitian deskriptif menurut Rakhmat (2007: 25) ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiz, Wrightsman, dan Cook dalam Rakhmat (2007: 26) sebagai penelitian *insight stimulating*. Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring.

Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.

Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif. Ia harus selalu mencari, bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu

kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis) (Rakhmat, 2007: 26).

3.2. Metode Penelitian

Terdapat dua macam isi komunikasi, yaitu tersurat (tampak atau *manifest*) dan tersirat (*latent*). Dalam penelitian representasi feminisme *care-focused* dari film *The Hunger Games*, maka isi komunikasi yang diteliti adalah tersirat.

Diperlukan suatu analisis yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media tersirat dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Inilah yang disebut dengan analisis isi kualitatif. (Kriyantono, 2006: 249)

Menurut Altheide dalam Kriyantono (2006: 249), analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Karena itu beberapa hal yang harus diperhatikan oleh periset:

- 1) Isi (*content*) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan atau teks) yang diriset.
- 2) Proses atau bagaimana suatu produk media atau isi pesannya dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.

3) *Emergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini periset menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial.

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep yang lain muncul selama proses riset. Metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif antara lain: analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological criticism* (Kriyantono, 2006: 250).

Penelitian untuk menemukan representasi feminisme *care-focused* dalam film *The Hunger Games* menggunakan analisis isi kualitatif dengan teknik analisis data semiotika.

3.3. Unit Analisis

Subjek penelitian ini adalah film *The Hunger Games* yang berdurasi 142 menit. Dalam penelitian ini, untuk menemukan representasi feminisme dalam film *The Hunger Games* terdapat empat unit analisis yang digunakan:

- 1) Tokoh: unit analisis yang mengupas mengenai tokoh dalam film *The Hunger Games*.
- 2) Tanda Verbal: unit yang menganalisis seluruh tanda verbal seperti percakapan, suara, dan narasi.
- 3) Tanda Visual: unit analisis ini mengupas tanda yang terlihat sehubungan dengan feminisme dalam film *The Hunger Games*.

- 4) *Scene* dan *Shot*: unit ini menganalisis *scene* dan *shot* yang memiliki tanda-tanda feminisme dalam film *The Hunger Games*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006: 94).

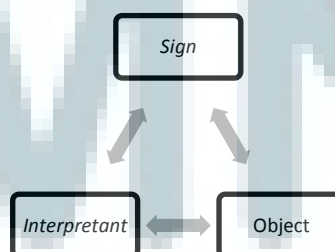
Dalam penelitian ini data berasal dari DVD *The Hunger Games* yang berdurasi 142 menit. Dari DVD tersebut, peneliti mengambil *scene-scene* yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, untuk memahami mengenai feminisme, maka peneliti mendapatkan data dari buku, jurnal, dan riset internet.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Peirce. Semiotika Peirce berangkat dari tiga elemen utama yang disebut *triangle of meaning* (Kriyantono, 2006: 265).

Gambar 3.1

Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)



Sumber: Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 2006. Kencana Prenada Media Group. Halaman 266

- 1) Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- 2) Acuan Tanda (Objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- 3) Pengguna Tanda (Interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. "Tanda" yang dimaksud dalam semiotika menurut Peirce (Kriyantono, 2006: 264), yaitu:

- 1) Lambang atau simbol: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Contoh: Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
- 2) Ikon: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Contoh: Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

- 3) Indeks: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Contoh: Asap merupakan indeks dari adanya api.

Analisis ini bersifat subjektif. Periset berdiri seolah-olah memahami pemikiran subjek yang dirisetnya. Tentu saja periset harus menyertakan konteks sosiobudaya, teori-teori, konsep-konsep, dan data-data untuk menjelaskan analisis dan interpretasinya (Kriyantono, 2006: 267).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Menonton dan mengamati film *The Hunger Games*
- 2) Memilah tanda-tanda yang dibutuhkan dalam penelitian
- 3) Menganalisis dan menginterpretasikan seluruh tanda yang dikumpulkan.
- 4) Memaknai keseluruhan hasil interpretasi tanda dari film *The Hunger Games* mengenai representasi feminisme.
- 5) Memberikan kesimpulan.

UUMN